

**KRITIK PADA POSITIVISME
DALAM NOVEL *KHOTBAH DI ATAS BUKIT* KARYA KUNTOWIJOYO
(SUATU TELAAH FALSAFAH SASTRA)**

**Prpto Waluyo
Yuyus Rustandi**

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan, Bogor 16143
Surel: praptawaluya@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 16 Januari 2020, direvisi 30 Januari 2020, diputuskan 31 Januari 2020

ABSTRAK

Positivisme muncul pada abad XIX. Pemikiran itu mengubah kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan, bahkan seni. Hingga saat ini, pada dasarnya, positivisme masih menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Ia terwujud dalam cara pandang manusia dan pola hidupnya. Novel *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo adalah novel yang berupaya mengkritik pola hidup positivistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi novel *Khotbah di Atas Bukit* dalam mengkritik pola hidup positivistik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan filsafat sebagai pendekatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola hidup positivistik itu diejawantahkan dalam hubungan antartokoh dan perilaku tokoh. Hubungan tokoh Barman dan Popi menunjukkan pola hidup positivistik yang materialistik itu. Perubahan perilaku tokoh Barman menjadi sosok yang religius tidak berimpak kehidupannya karena ia masih berpandangan materialistik. Melalui tokoh Humam, novel ini melakukan kritik atas pola hidup yang positivistik itu.

Kata kunci: positivisme, falsafah sastra, *Khotbah di Atas Bukit*, Kuntowijoyo.

PENDAHULUAN

Positivisme adalah ajaran Auguste Comte, filsuf abad XIX. Ada tiga tahap perkembangan masyarakat menurut Auguste Comte, yaitu teologis, metafisik dan positif. Puncak pemikiran perkembangan masyarakat terdapat pada tahap positif. Cara berpikir ilmiah (subjek-objek) dianggap sebagai puncak cara berpikir. Orientasi hidup (perkembangan) manusia positivistik bertumpu pada materi (ekonomi dan politik) semata (Abagnano, 1967).

Positivisme mengubah bentuk karya seni. Pada masa positivisme, aliran seni baru muncul, yakni realisme. Sebagaimana positivisme, realisme pada karya seni memotret objek dalam bentuk yang nyata-nyatanya; ini berbeda dengan

aliran sebelumnya, yakni klasik dan romantisisme (Hadimadja, 1972).

Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan filsafat. Banyak aliran sastra yang dipengaruhi aliran filsafat, misalnya eksistensialisme, absurdisme, realisme sosial, dll. Di Indonesia, banyak pengarang yang memiliki kekhasan dalam menciptakan karyanya dengan menjadikan filsafat sebagai embrio dari karyanya. Chairil dikenal sebagai pengarang yang mengusung filsafat eksistensialisme dalam karya-karyanya. Selain itu, Iwan Simatupang dikenal sebagai sastrawan yang terpengaruh filsafat absurdisme. Pengarang-pengarang Lekra adalah sastrawan yang mengusung realisme sosialis dalam karya-karyanya. Sebagaimana diketahui bahwa embrio

realisme sosialis adalah filsafat marxisme. Namun, hubungan antara karya sastra dengan filsafat tidak hanya demikian: lahir-melahirka. Artinya, filsafat bukan saja menjadi embrio bagi kelahiran aliran sastra.

Pada kenyataannya, selain menghibur, karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari. Menurut Welck dan Warren (1989), sastra memiliki dua fungsi. Pertama, sastra itu menghibur (*dulce*). Kedua, sastra mengandung makna (*utile*) terhadap kehidupan. Dengan fungsi *utile*, karya sastra mampu memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan kepada pembacanya. Menurut Luxemburg (1984), pencipta tidak hanya menampilkan keindahan, tetapi menyampaikan pula pendapatnya tentang sesuatu. Pengarang, melalui karya sastra mampu, membuat suatu kritik terhadap kehidupan, termasuk kepada filsafat. Namun, tidak banyak karya sastra melakukan ini. Pada umumnya, karya sastra hanya sebatas mengkritik realitas sosial belaka.

Secara tersirat, novel *Novel Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo ini merupakan kritik pada pola hidup positivistik yang diperkenalkan Auguste Comte. Oleh karena itu, isi tulisan ini merupakan filsafat sastra. Pengagungan materi di dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* digambarkan sebagai sumber persoalan hidup yang fundamental. Orientasi hidup ini penyebab manusia kehilangan harga diri sebagai manusia; memandang diri sendiri/orang lain sebagai objek, sebagai abdi benda dan didera kesepian. Sementara itu, menurut Kuntowijoyo, jalan menuju kebahagiaan bukan melalui kuasa atau benda melainkan religiusitas.

Khotbah di Atas Bukit awalnya merupakan cerita bersambung harian *Kompas* 1970-an, yang berisi berbagai gagasan Kuntowijoyo perihal hidup seorang salik, yang diungkapkan melalui penggambaran kehidupan para tokoh. Barman seorang pensiunan diplomat

melakukan pengasingan diri di bukit dengan ditemani Popi. Barman (pemilik jiwa yang resah) berteman dengan Humam seorang lelaki tua pemilik kebahagiaan. Melalui pertemuan tokoh Barman dan Humam diungkapkan bahwa religiusitas merupakan satu-satunya jalan menuju kebahagiaan, bukan pola hidup dan pola pikir positif.

Cerita novel *Khotbah di Atas Bukit* dimulai dengan Barman yang seorang pensiunan memiliki anak bernama Bobi dan menantu bernama Dosi. Barman hidup bergelimang harta, bisa mendapatkan apapun yang diinginkan. Akan tetapi, Barman disiksa kesepian dan keresahan. Penderitaan hidup ini diketahui oleh Bobi dan Dosi.

Bobi memperhatikan keadaan ayahnya. Untuk mengatasi penderitaan batin tersebut, Bobi memindahkan Barman dari Jakarta ke kawasan Puncak yang sejuk. Barman tinggal di sebuah villa dengan ditemani seorang perempuan itu bernama Popi, yang diberi tugas oleh Bobi untuk melayani semua kebutuhan Barman, baik kebutuhan lahir maupun batin. Awal kehidupan Barman bersama Popi dijalannya serba mudah, karena segala kebutuhan telah tersedia, Bobi yang telah mengatur pemenuhan segala kebutuhan hidup Barman secara material.

Bobi mengira dengan kehidupan yang mudah ayahnya akan mendapatkan kehidupan yang bahagia. Ternyata anggapan itu keliru, setelah tinggal beberapa lama, Barman merasakan kebosanan. Dia berpikir bahwa rutinitas dan ketersediaan segala kebutuhannya tidak dapat memuaskan hasrat kebebasan batinnya. Untuk menghilangkan rasa penat, dia berkeliling bukit dengan menaiki kuda. Barman bertemu lelaki tua bernama Humam. Selanjutnya, pertemuan berlanjut setiap hari. Dari pertemuan itulah, Barman beranggapan bahwa Humam memberi dia pencerahan yang mencengangkan.

Sikap dan perilaku Humam sangat bertolak belakang dengan Barman. Barman kaya raya sementara Humam miskin. Barman terikat oleh materi sementara hidup Humam bebas dan merdeka, kedua hal yang tidak dimiliki Barman. Pola hidup Barman selalu terbelenggu oleh segala kebutuhan fisik dan psikis.

Di tengah pergolakan batin, Barman mendapati bahwa Humam telah meninggal. Barman merasa terpuakul karena kepergian temannya. Barman pergi ke pasar dan memberitahukan kematian Humam sebagai kematian manusia sejati. Barman juga memberi tahu Popi bahwa dia akan hidup dan melakukan kegiatan seperti yang pernah dilakukan oleh Humam. Popi membiarkan Barman berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya.

Pada tengah malam, Barman membuat heboh di pasar dekat bukit. Dia membangunkan orang-orang pasar yang tidur di situ. Barman bertanya tentang kebahagiaan orang-orang pasar. Sejak kejadian itu, banyak penduduk pasar menganggap bahwa Barman adalah juru selamat mereka yang akan memberikan kebahagiaan. Mereka berdatangan ke pondok Barman dan meminta petunjuk. Akhirnya, Barman mengajak orang-orang pasar melakukan perjalanan. Ketika perjalanan sudah sampai pada taraf akhir, Barman memberi khotbah di atas bukit, isi khotbathnya adalah menyuruh mereka untuk bunuh diri. Barman pun melakukan tindakan bunuh diri, beberapa orang pasar melaksanakan khotbah Barman. Popi tidak mau menerima jasad Barman, dia lebih memilih pergi dengan seorang lelaki lain.

Sebagaimana diungkapkan di awal, penelitian ini menganalisis *Khotbah di Atas Bukit* karya Kuntowijoyo. Novel tersebut dianalisis pendekatan filsafat untuk melihat pandangan pengarang atas pola hidup positivistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Kemudian, data dianalisis dengan deskriptif. Penulis melakukan pembacaan kritis pada objek penelitian. Kemudian, menandai bagian dalam karya sastra yang berkaitan dengan pokok bahasan. Data dianalisis dengan pendekatan filsafat. Kemudian, penulis melakukan interpretasi. Terakhir, penulis membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kritik melalui Tokoh

Barman

Barman sebagai tokoh utama novel *Khotbah di Atas Bukit* memiliki kekasih wanita muda dengan nama Popi. Gadis cantik ini selalu siap merawat dan melayani Barman sehari dua puluh empat jam penuh. Popi direpresentasikan Kuntowijoyo seperti robot, maka pergaulan Barman dengan Popi merupakan pergaulan manusia (subjek) dengan benda (objek). Kekuasaan tokoh Bobi dan keserakahan Barman telah menempatkan Popi sebagai benda agar dapat melayani Barman secara sempurna.

Manusia memiliki sifat paradoks. Maka, hubungan antarmanusia yang manusiawi bersifat bulat. Artinya, novel ini menghadirkan beragam perasaan yang saling bercampur aduk tidak jelas, seperti perasaan bahagia, sedih, senang, jengkel, marah, dsb. Oleh karena itu, hubungan antarmanusia tidak membosankan. Sementara, benda hadir sebagai pemenuh kebutuhan manusia saja. Maka, hubungan manusia dengan benda bersifat pipih. Artinya, manusia merasa puas hanya di awal benda berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan manusia. Setelah itu, benda apapun bersifat membosankan.

Hubungan tokoh Barman dengan Popi seperti hubungan manusia dan benda. Pada awalnya, Barman menyukai kekasihnya. Namun, seiring berjalannya waktu, Barman hanya mendapatkan bosan saja karena Popi hadir bukan sebagai

manusia melainkan robot. Robot yang siap melayani kebutuhan Barman.

Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Jiwa merupakan roh (bukan bendawi) dengan sifat tidak terbatas. Sementara, raga manusia merupakan benda yang terbatas ruang dan waktu. Jiwa tokoh Barman dipenuhi nafsu seks yang tidak terbatas. Semenara, tubuhnya yang terbungkus busana mahal sudah lapuk tua dan renta. Barman didera rasa kecewa karena dia tidak bisa melawan ketuanya. Ketuaan inilah yang membuahkan keraguan dalam hidup Barman. Keraguan ini tampak dominan dalam hidup Barman ketika bersama Popi, kekasihnya.

“Sebenarnya, Barman tua suka mempunyai kekasih semacam Popi... Tidak ada artinya uban, keriput, dan gemeretidak tulang-tulang tuanya, kalau perempuan itu pun sudah merebahkan diri yang tegang di ranjang... Hanya dia harus mengenangkan – sekalipun tidak ada – bunga melati yang harum bukan main, berusaha bergulat dengan kekuatannya. Sampai tenaganya habis, dan dia akan selalu: ‘Maaf, sayang.’... Barman tua yang malang!” (Kuntowijoyo, 1997: 1-2).

Barman adalah seorang positivistik. Walau sudah tua, ia menikmati persaingan kehidupan di kota sebagai pengusaha. Dokter yang merawatnya menyarankan agar Barman beristirahat di pegunungan yang asri untuk damainya kehidupan di perdesaan, Barman tetap tidak mepedulikannya. Namun, setelah Bobi menawarkan perempuan cantik kepadanya sebagai pelayan hidup, Barman pun setuju untuk tinggal di vila. Dia sangat menikmati permulaan pengasingan diri yang ditawarkan anaknya “Pengasingan diri yang sempurna, tetapi nikmat.” (Kuntowijoyo, 1997:14)

Seorang salik beranggapan bahwa hidupnya sudah selesai. Hidup direpresentasikan sebagai hidup baru agar batin dapat beristirahat. Oleh karena itu, seorang salik menikmati hidup sebagai hidup baru. Barman meragukan tentang

pikiran bahwa hidupnya telah selesai. Hidup, bagi Barman adalah tentang masalah pergulatan untuk mencapai tujuan yang tanpa jeda, seperti tampak pada penggalan kalimat pada kutipan berikut ini.

“Malam hari Barman tidak mau tertidur., Perempuan itu menyatakan bahwa di bukit ini tidak ada persoalan... Barman akan membantah: Sedikit memang tidak, tetapi justru persoalan sebanyak-banyaknya! Popi menjawab: Apalagi yang kau pikirkan, Pap? Hidupmu sudah selesai. Tidak ada lagi! Tidak ada!... Lupakanlah, kecuali bahwa kita hidup!” (Kuntowijoyo, 1997:61)

Pikiran sebagai bagian dari jiwa yang tidak terbatas dapat memikirkan apapun. Tubuh Barman tergoles di samping Popi yang cantik jelita. Akan tetapi, pikiran Barman berkelana cemas akan harta-hartanya yang ada di luar sana. Barman pun cemas akan tubuhnya yang sudah lapuk. Popi berusaha meyakinkan Barman untuk menikmati hidup berada di sampingnya agar bahagia, memberi jeda waktu bagi jiwa untuk istirahat sejenak. Akan tetapi, lelaki tua itu tetap cemas akan eksistensinya yang sudah dikuasai benda. Rasa cemas tersebut membawa pada kesimpulan bahwa ia sudah layak untuk bunuh diri.

Pertemuan tokoh Barman dan Humam merupakan pertemuan dua tokoh dengan orientasi hidup berbeda. Barman beranggapan bahwa Humam adalah sosok yang luar biasa. Humam, dalam pikiran Barman, sudah tidak peduli dengan kehidupan duniawi. Humam tidak mau terikat dengan segala hal yang mengikatnya, termasuk juga hasratnya terhadap perempuan.

Barman beranggapan bahwa hidup merupakan progres yang harus diperjuangkan, sementara Humam beranggapan bahwa hidup merupakan siklus. Menurut tokoh Humam bahwa hidup kelihatannya berubah. Padahal, yang ada hanya siklus saja seperti perjalanan air. Air mengalir dari sungai menuju laut,

kemudian menguap menjadi awan dan diturunkan kembali ke sungai oleh hujan, begitu seterusnya. Artinya, hidup bagi Humam adalah kelahiran sebagai manusia yang akan berakhir dengan kematian. Hal ini bukanlah sesuatu yang istimewa, hanyalah siklus kehidupan manusia. “Humam berkata: Hidup kita pun seperti mengalir ke suatu tempat. Ke laut. Jadi hujan dan mengalir lagi” (Kuntowijoyo, 1997: 76).

Setelah bergaul dengan Humam, Barman mulai mempertanyakan keberadaan dirinya. Semakin lama Barman memikirkan dan merenungi gagasan Humam, Barman bertambah bingung. Pikiran bingung itu lahir karena Barman salah pendekatan. Ajaran Humam untuk dihayati ia coba untuk dimengerti.

Ternyata, hubungan Barman dan Popi merupakan hubungan saling menjajah. Barman mengobjektifikasi Popi dan sebaliknya Popi pun mengobjektifikasi Barman. Popi beranggapan bahwa Barman adalah benda miliknya. Popi berusaha menyadarkan Barman tujuan utama hidup di bukit, karena Popi merasa bahwa hidupnya telah didekasikan hanya untuk Barman seorang. “Barman tidak boleh pergi darinya. Laki-laki itu diperlukannya. Apa pun yang melibatkan Barman, laki-laki itu harus di sampingnya” (Kuntowijoyo, 1997:98).

Pada tahap ini, novel memperlihatkan relasi kuasa antara Barman dan Popi. Foucault (1997) mengatakan bahwa relasi kuasa merupakan hubungan antara pihak yang berkuasa, yakni sebagai subjek, dengan pihak yang dikuasai, objek. Pada dasarnya, dalam tataran makro, relasi kuasa tidak dapat diidentifikasi subjek dan objeknya. Namun, dalam tataran mikro, relasi kuasa dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk relasi, misalnya dokter dengan pasien, kriminolog dengan penjahat, suami dengan istri.

Orang salik terbiasa berpikiran kosong ala *zen*. Sementara itu, Barman

terbiasa memuja benda dan memiliki benda, maka Barman pun memuja Humam dan merasa memiliki Humam. Di tengah kebahagiaan Barman didapati bahwa Humam telah meninggal dunia. Barman terpukul dengan kejadian yang menimpa teman barunya, yang telah memperkenalkan pemikiran untuk terbebas dari segala belenggu kehidupan. Barman kehilangan milik dan yang dipujanya, yaitu Humam. Barman menderita karena cara berpikir positivistik.

Setelah Humam meninggal dunia, sikap hidup Barman berubah total. Dia melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap Popi dan sekaligus menghindarkan hubungan seksual bebas yang dilarang agama. Barman ingin menyampaikan ajaran Human kepada orang-orang di sekitarnya, tetapi ia sendiri tidak memahaminya. Barman direpresentasikan sebagai tokoh rohani yang ironis karena ia tidak salik dan dangkal kehidupan religiositasnya. Tingkah laku Barman hanya didasarkan pada keinginannya untuk meniru tindakan Humam. Ketika banyak orang ingin meminta fatwanya, ia tidak mampu menjawab. Sikap Barman itu menunjukkan bahwa Barman merupakan representasi dari jiwa yang kering. “Suatu malam ia merasa terkurung oleh orang-orang itu. Ia sendiri dalam kamar dibiarkan sengsara dengan kerumunan yang menuntut sesuatu darinya”(Kuntowijoyo, 1997:200)

Hidup menurut caranya sendiri, itulah yang akhirnya diputuskan oleh Barman. Dia mengosongkan pikirannya, kemudian orang-orang pasar datang untuk menjadi muridnya. Mereka hendak mencari kebahagiaan yang sesungguhnya, dan hidup dalam keheningan. Barman akhirnya memimpin perjalanan suci. Di atas, sebuah bukit Barman berkhotbah untuk bunuh diri.

Sangat berbahaya menjadikan sorang positivistik sebagai guru rohani karena ia hanya akan mengajarkan rasa takut kehilangan, cemas tidak mendapatkan dan

rasa diri tidak berharga. Maka, bunuh diri seolah-olah solusi dari masalah tersebut.

“Bunuhlah dirimu!” Seru Barman.
(Kuntowijoyo, 1997:233)

Puncak keegoisan Barman yang diselimuti gagasan kebahagiaan, menurut dirinya, adalah dengan menerjunkan diri ke jurang setelah dia menyampaikan khotbah singkatnya. Tindakan Barman menegaskan bahwa dia sebagai manusia yang kehilangan pegangan hidup, tetapi merasa bahagia dan merdeka. Perkembangan tokoh Barman dari seorang pensiunan diplomat yang kesepian, hingga menjadi teman Humam, setelah itu menjadi pemimpin rohani bagi orang-orang pasar yang Barman sendiri pun tidak menginginkannya, dan berakhir dengan melemparkan tubuhnya dari atas bukit.

Humam

Lelaki tua ini muncul ketika Barman berusaha kabur dari rasa penyesalan yang dirasakannya ketika bersama Popi. Mereka bertemu pertama kali ketika Barman sedang menatap arah kepergian burung-burung. Kebebasan yang ditunjukkan Humam ketika pertama kali bertemu Barman diperlihatkan dengan jelas. Humam mendeklarasikan bahwa dialah penjaga bukit ini, setelah itu dia langsung pergi dengan bebasnya.

‘Aku penjaga bukit ini.’ Seperti dalam mimpi, Barman melihat tamu itu tenggelam lagi dalam semak. (Kuntowijoyo, 1997:43)

Hidup dengan terkekang segala hal yang menyakitkan baik itu jasmani maupun rohani tidak layak dijalani. Gagasan inilah yang Humam coba tanamkan kepada Barman, dan dia telah berhasil melakukannya. Humam menganggap hubungannya dengan Barman bukanlah hubungan biasa. “Humam: Pertemuan kita lain, Bung. Suatu kebetulan belaka.

Hubungan kita bukanlah hubungan” (Kuntowijoyo, 1997:70).

Humam suka sekali memberikan teka-teki tentang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dia merasa yakin bahwa dengan begitu Barman akan memikirkan hidupnya kembali. Relativisme yang sudah mendarah daging dalam diri Humam keluar di saat-saat yang tidak terduga. “Keadaanku ialah ketiadaanku,” dan berbicara pada diri sendiri: “Atau sebaliknya” (Kuntowijoyo, 1997:72).

Nama bagi Humam tidak terlalu penting, bisa dikatakan nama hanyalah bentuk halus dari labeling saja. Dia berpikir bahwa dirinya sudah menjadi bagian dari alam. Segalanya sudah dia serahkan pada alam. Jadi, nama hanyalah menjadi penghalang bagi dirinya yang sudah menyatu dengan alam. “Humam: Tetapi, ah. Apa peduli kita. Nama yang satu sama saja dengan yang lainnya. Di sini nama tidak ada gunanya” (Kuntowijoyo, 1997:69).

Sendiri di bukit adalah hal yang menyenangkan bagi Humam. Hal ini bertolak belakang dengan Barman yang sudah terbiasa dilayani oleh Popi. Kesendirian adalah kebahagiaan, bagi Humam hidupnya telah selesai. Semuanya telah ditinggalkan, kata-katanya sering sekali sulit dipahami. “Humam: Kesendirian adalah hakikat kita, he.” (Kuntowijoyo, 1997:70)

Kesendirian seakan-akan menjadi kebahagiaan sesungguhnya, Humam menggalang segala kebebasan yang dapat dia temukan untuk menjadi sekutunya. Semangat Humam dalam mengajak Barman mengikuti jejaknya dilakukan dengan penuh ketelitian. Dia tahu betul di mana dan saat apa Barman menjadi sangat sensitif. Contohnya, ketika Humam sengaja bertemu Barman yang baru saja bahagia, karena mendapatkan kuda yang dari dulu selalu Barman impikan. “Humam: Terkurung dalam dunia. Tanpa pelepasan

dan harapan. Atau harapan yang selalu hanyalah harapan. Dunia ini adalah kandang kita. Penjara!” (Kuntowijoyo, 1997:112)

Kata-kata bijak Humam terasa manis di telinga Barman. Humam tahu betul keadaan apa yang sedang dirasakan Barman, terlontar dari ucapan Humam yang membuat Barman dapat memikirkan kembali untuk tujuan apa Barman hidup di bukit. Dengan memperhatikan Humam, mungkin Barman dapat menemukan jawaban, tetapi pernyataan yang dikeluarkan Humam selalu saja mencengangkan. “Humam: Kalau engkau memikirkan aku, itu kesalahan Bung. Justru karena bertentangan dengan keadaanku... Beban itu sudah kulepaskan.” (Kuntowijoyo, 1997:70)

Jorok, itulah kesan pertama yang diperlihatkan Humam kepada Barman. Rumahnya kotor banyak tumbuhan ilalang. Namun, ketika Humam menemukan Barman sedang tertidur lelap di rumahnya, Humam menyediakan makanan ala kadarnya. Dia membiarkan Barman tetap tertidur dan tidak membutuhkan ucapan terima kasih dari Barman.

Bersih juga periang, pertemuan kedua Barman dengan Humam menghilangkan kesan jorok yang menempel pada Humam. Banyak pertanyaan ditujukan kepada Barman tentang apa yang dicari dan dikerjakan. Humam juga mengajarkan tentang hidup, waktu, kebahagiaan, ketiadaan arti, nama-nama, dan keadaan. Humam berpendapat bahwa kembalinya dia kepada alam adalah sebagai kelahirannya yang kedua kali.

Kepergian Humam menimbulkan luka yang dalam sekaligus keanehan, karena Barman menemukan Humam yang meninggal dengan keadaan duduk dan tersenyum. Barman menganggap Humam sebagai manusia sejati. Kematian Humam tersebar di pasar, akibat Barman mengumumkannya sebagai kematian manusia sejati. “Saudara-saudara, telah

pergi dari bumi kita, manusia sejati!” (Kuntowijoyo, 1997:121)

Popi

Tokoh Popi, dalam novel *Khotbah di Atas Bukit*, merupakan pasangan tokoh Barman, sekaligus oposisi bagi Barman. Popi dikenalkan sebagai pemilik paras yang cantik dan periang. Kehebatan Popi juga diutarakan melalui kalimat Bobi: “Aku tahu orangnya, yang akan membuat waktu semacam kilat. Berlalu begitu saja, tidak terasa tiba-tiba siang telah menjadi malam.” (Kuntowijoyo, 1997:4)

Popi digambarkan sebagai perempuan amat sempurna. Sejak penandatanganan legalitas hubungan Popi dengan Barman, Popi sudah memiliki kerelaan untuk mendedikasikan hidupnya hanya untuk Barman. Popi tahu betul bahwa Barman hanya menemui kegagalan ketika dia berusaha memuaskan hasrat seksnya. Hal itu dihadapi oleh Popi dengan sabar.

Meninggalkan segala hiruk pikuk kota dan tinggal di bukit bersama dengan lelaki tua bukanlah pilihan buruk. Popi beranggapan bahwa Barman adalah lelaki yang hanya ingin menghabiskan masa tuanya ditemani perempuan. Memang itulah tujuan Barman dan keluarganya, Popi hanya membantu mewujudkannya. Namun, lambat laun perilaku Barman melenceng dari tujuan semula dan itu membuat Popi bingung.

Menjaga Barman agar tidak memikirkan apapun, tugas sederhana namun sulit dilakukan. Popi selalu berusaha memperlakukan Barman dengan baik, bahkan memanjakannya. Popi selalu menuruti apapun keinginan Barman, kecuali jika Barman ingin ada perubahan dalam hidupnya. Popi merasa dengan pergi ke bukit dan melayani Barman lah dirinya akan tenang kembali.

Kepingan terakhir milik Popi yang sudah diusahakan agar tetap dia pegang, akhirnya lepas juga. Dia sudah lelah

menghentikan perilaku Barman yang ingin berubah. Ikhlas adalah hal terakhir yang dapat Popi berikan kepada Barman. “Popi: Aku sudah mengerjakan bagianku, terserah kepadamu apakah kau pun akan mengerjakan bagianmu” (Kuntowijoyo, 1997:140).

Hanya sekedar tugas, itulah yang pertama kali dilakukan Popi. Ketika dia bertemu dengan Bobi dan mendatangi selembar kertas dia yakin tidak akan melibatkan perasaan secara penuh. Namun, lambat laun ketika Barman telah meninggalkannya. Popi merasa telah terkianati. Perasaan Popi serasa teriris dengan perlahan. “Popi: Engkau adalah lambang cintaku pada hidup ini, tidak lebih. Sungguhpun engkau tidak di sini.”(Kuntowijoyo, 1997:140)

Ketika Barman yakin dengan pilihan hidupnya, dan Barman berusaha pindah ke rumah barunya, warisan dari Humam, Barman menerima dengan tangan terbuka. Di situlah Popi mulai merasa bahwa dirinya sudah tergantikan oleh orang-orang pasar.

Ketika orang-orang pasar mengabarkan Popi bahwa Barman telah tiada, Popi mengatakan bahwa dia sudah mengetahui segalanya. Popi meninggalkan rumah dan segalanya, yang dulu dia dan Barman jadikan tempat bersarang. Popi pergi dengan seorang sopir. Dia memberikan menyerahkan segalanya, bahkan tidak segan untuk merelakan tubuhnya agar sopir yang sedang tertidur di mobilnya mau membawa Popi pergi.

Popi bisa saja memilih untuk tetap tinggal di rumah yang diberikan Bobi untuk Barman, tetapi Barman telah tiada. Tujuan Popi adalah mensucikan diri dengan cara mengabdikan dirinya pada Barman pupus sudah. Barman yang dia pikir sebagai lelaki tua yang dapat dia genggam, ternyata berpaling darinya.

Kata “mengabdikan” dapat melekat jika Popi bersama Barman. Berasal dari kecemasan masa lalu bahwa hidup Popi harus disucikan, maka kebersamaan Popi

dengan Barman harus terus berlangsung. Itulah yang dirasakan Popi, dia dibayangkan rasa cemas. Hubungan Popi dengan Barman merenggang karena Popi benar-benar telah menyerahkan segalanya terhadap Barman. Lelaki tua ini tidak mau menanggung beban yang berlebih, apalagi setelah Barman bertemu Humam dan terpengaruh gagasannya. Barman berpikir bahwa Popi telah merampas kebebasan Barman, dan sebaliknya. Popi dan Barman sudah saling merampas kebebasan. Pada kehidupan positivistik, hidup adalah saling merampas kebebasan.

Tokoh Lain

Tukang Sapu Pasar

Tokoh ini muncul ketika Barman terjatuh dan pingsan setelah mengumumkan kematian manusia sejati. Bagian dari kerumunan pasar, dia termasuk salah satu tokoh yang terpengaruh oleh khotbah Barman. Perannya tidak begitu besar bila dibandingkan dengan penjaga malam. Namun, ketika Pak Jaga termakan ucapan Barman dan melakukan tindakan yang sama dengan Barman yaitu bunuh diri. Tukang Sapu Pasar inilah yang meminta agar orang-orang pasar tidak meratapi kematian Pak Jaga. “Tukang Sapu Pasar: Diamlah! Tidak ada gunanya! Itu sudah keputusan. Dan siapakah orang bodoh itu yang menyesali keputusan orang lain? Jangan tolol. Tangismu sia-sia!” (Kuntowijoyo, 1997-253)

Penjaga Malam. Kehadiran tokoh ini terkadang disebut Penjaga Malam, Penjaga Tua, dan Pak Jaga. Dialah yang pertama kali mencegah Barman melarikan diri dari gubuk deritanya. Bersama orang-orang pasar, Pak Jaga meminta keputusan dari Barman. Mereka menganggap Barman-lah penyelamat mereka, Pak Jaga juga yang mendesak agar Barman segera mengambil keputusan. Tanpa disadari dia menjadi kepanjangan tangan dari Barman. “Penjaga Malam: Bapak kita akan berbicara!” (Kuntowijoyo, 1997:231)

Saat di rumah Barman yang lama, orang-orang pasar tidak dapat menahan kantuk lebih lama lagi, mereka tertidur dengan lelap. Hanya Pak Jaga seorang yang mengetahui kepergian Popi. Ketika orang-orang pasar kembali bekerja, Pak Jaga melakukan perintah dari khotbah Barman, yaitu bunuh diri.

Orang-orang Pasar

Mereka kerumunan yang dibangun oleh Barman ketika dia telah memilih terlahir untuk kedua kalinya, merekalah korban kata-kata manis Barman. Lelaki tua itu tidak menyuruh mereka untuk mengikutinya. Barman hanya melampiaskan segala pemikiran yang telah dia dapatkan ketika Barman berniat melanjutkan kehidupan yang telah ditinggalkan Humam.

Berawal dari pengumuman kematian Humam, kerumunan pasar itu pergi menuju tempat kematian Humam. Orang-orang pasar ini sepakat bahwa yang datang menemui mereka malam-malam dan bertanya, “Berbahagiakah engkau? (Kuntowijoyo, 1997:166)”. Mereka menganggap Barman adalah juru selamat mereka, dengan mengikuti dan mendengarkan khotbah Barman, mereka berharap mendapatkan pencerahan.

Akhirnya, mereka hidup satu lingkungan dengan Barman, di rumah warisan Humam. Mereka menjalani hidup dengan hening, meninggalkan segala kegiatan yang biasa mereka jalani untuk sesaat. Di saat, Barman sudah tidak peduli lagi dengan kerumunan yang secara sadar atau tidak sadar mengikuti dia, Barman hendak meninggalkan mereka, tetapi berhasil digagalkan dan meminta Barman untuk tidak meninggalkan mereka.

Perjalanan suci adalah keputusan Barman agar dapat memuaskan hasrat mereka dan orang-orang pasar ini menyetujuinya tanpa ada sedikit pun penolakan. Mereka mendengarkan khotbah Barman yang berisi perintah bunuh diri.

Setelah mereka mengetahui bahwa Barman benar-benar melakukan bunuh diri dan menemukan Pak Jaga juga bunuh diri terjadi kepanikan. Tukang Sapu Pasar datang menenangkan kepanikan.

Bobi

Tokoh Bobi digambarkan sebagai anak yang sangat mengetahui ayahnya baik luar maupun dalam. Dia dan Barman memiliki cita rasa yang sama terhadap perempuan. Atas rekomendasi dokter Bobi menyarankan Barman agar mendinginkan pikiran di bukit. Menurutnya, dia lebih tahu perihal ayahnya dibanding dengan Dosi.

Bobi meminta Popi benar-benar menjaga ayahnya agar tidak berpikir. Dia mengirimkan kuda setelah menerima permintaan dari ayahnya. Tokoh Bobi muncul dalam pikiran Barman ketika Barman hendak melakukan persiapan untuk melakukan perjalanan menuju bukit bersama orang-orang pasar. Bobi yang merekayasa agar Barman tinggal di gunung dengan tujuan ia hendak menguasai perusahaan milik Barman. Rekayasa adalah salah satu cara berpikir positivisme.

Dosi

Tokoh ini hanya muncul sesekali saja, dan itupun tidak memberikan kesan yang mendalam. Seperti ada hanya untuk menjadi istri Bobi saja. Dia muncul dalam pikiran Barman ketika dia menentang permintaan Bobi untuk hidup di bukit. Dosi memang tidak setuju bila mertuanya hidup di gunung dengan seorang perempuan. Namun, hal itu tidak mengubah rencana Bobi. Dosi melepas kepergian Barman dengan murung.

KESIMPULAN

Novel *Khotbah di Atas Bukit* melakukan kritik pada pola hidup positivistik. Pola hidup positivistik itu terlihat dalam hubungan antartokoh dan perilaku tokoh. Misalnya, hubungan antara Barman dan Popi adalah hubungan subjek kepada objek. Pada satu sisi, Barman

menjadi subjek, tetapi di sisi lain, Popi menganggap bahwa ia adalah subjek sementara Barman adalah objek.

Materialistik menjadi karakter pola hidup positivistik dalam novel ini. Orientasi hidup yang materialistik sebagai penyebab para tokoh (Barman dan Popi) kehilangan harga diri, memandang diri sendiri/orang lain sebagai objek. Namun, Humam hadir sebagai antitesis dari tokoh-tokoh itu. Tujuannya hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan; bukan kuasa, melainkan religiositas.

Saat mengenal Humam, orientasi Barman berubah menuju kehidupan yang penuh dengan religiositas. Namun, Barman memandang religiositas dengan perspektif positivistik. Sedangkan, religi adalah urusan jiwa, bukan badan (benda). Kuntowijoyo melalui tokoh Barman mengungkapkan bahwa religi yang dipositifkan hanya akan menghadirkan rasa takut, cemas, dan tidak berharga. Religi harusnya menghadirkan kebebasan manusia dari rasa takut dan cemas serta bangga pada diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abagnano, Ni. (1967). Positivisme. Dalam *Encyclopedia of Philosophy*. Edwars, P., editor. New York: The Macmillan Company.
- Foucault, M. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Hidayat, R.S., penerjemah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadimadja, A.K. (1972). *Aliran-aliran Klasik, Romantik, dan Realisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo. (1997). *Khotbah di Atas Bukit*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Luxemburg, J.V., et al. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Hartoko, D., penerjemah. Jakarta: Gramedia.

Wellek, R., Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Budianta M., penerjemah. Jakarta: PT Gramedia.